

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pemberdayaan Masyarakat

###### a. Devinisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) dengan pembangunan (*development*) seringkali sukar untuk dibedakan karena keduanya mengacu pada pengertian yang sering digunakan dalam penggunaan yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam kajian ini, pemberdayaan dan pembangunan dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang pemerintah lakukan dengan sangaja, guna memberi fasilitas pada masyarakat lokal dalam upayanya untuk melaksanakan perancangan, pengambil keputusan dan melaksanakan pengelolaan sumber daya yang tersedia, baik itu yang berbentuk dari sumber daya manusia maupun sumber daya alam, dengan demikian nantinya mereka mempunyai kemampuan atau keterampilan dan kemandirian secara sosial, ekonomi, ekologi yang berkelanjutan.<sup>1</sup>

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Disamping ajaran Islam mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian atau kepedulian kepada sesama. Maka dari sini dapat kita lihat bahwasannya pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk pengekspresian melalui sikap tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan bagian dari suatu perubahan, dimana terdapat gerakan atau usaha dari masyarakat terhadap suatu kehidupan untuk menuju kearah yang lebih baik.<sup>2</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

---

<sup>1</sup> Noor Munawar, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol 1 No. 2, (2011).

<sup>2</sup> Achmad Saeful, Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam", *Syar'ie*, Vol.3 (2020): 5-6.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ  
 أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
 بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا  
 لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah”. “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>3</sup>

Pemberdayaan (*empowerment*) didefinisikan sebagai suatu proses untuk memberdayakan, dengan demikian nantinya akan dapat merubah masyarakat kearah yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Mengacu uraian Sumardjo menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat didefinisikan dengan upaya ataupun proses untuk mengembangkan kesempatan dan juga kreativitas, serta kemampuan masyarakat agar dapat mengakses sumber daya yang tersedia, yang nantinya akan dapat menaikkan kemampuan dan juga kapasitas masyarakat dalam menetapkan arah masa depannya sendiri dengan partisipasinya dalam memberi pengaruh dan juga merealisasikan mutu kehidupannya serta komunitas itu sendiri.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Dikutip dari Depag RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, 1993

<sup>4</sup> Kiki Endah, “Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal Moderat*, Vol. 6, No. 1. (2020): 137.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk memberikan daya/kemampuan (*power*) terhadap kelompok lemah (*powerless*) atau menurunkan perilaku kekuasaan (*disempowered*) pada kelompok yang dominan berkuasa (*powerfull*) agar dapat tercipta sebuah keadilan bagi kelompok lemah atau terciptanya keseimbangan antara kelompok lemah dan kelompok yang berkuasa. Daya merupakan kata dasar yang ditambah awalan “ber” yang memiliki arti “mempunyai daya”. Daya artinya sama dengan tenaga, energi, kekuatan, atau kemampuan maka arti dari berdaya adalah mempunyai kekuatan atau berkemampuan. Dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) didefinisikan dengan usaha yang dilaksanakan supaya objek tertentu tersebut memiliki kekuatan dan memiliki daya. Kata pemberdayaan ini secara terminologi sumbernya dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*. Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mendefinisikan bahwa *empowerment* dalam dua arti, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- 1) *To give ability or enable to*, dalam hal ini didefinisikan dengan upaya atau usaha memberikan kemampuan ataupun kekuatan, serta memiliki kecakapan dalam melaksanakan suatu hal tertentu.
- 2) *To give power of authority to*, dalam hal ini dapat didefinisikan dengan memberikan kewenangan, mendelegasikan otoritas ataupun mengalihkan kekuatan kepada pihak yang lainya (yang masih kurang ataupun yang masih belum berdaya)<sup>5</sup>

Pemberdayaan hendaknya ditujukan untuk membantu kelompok yang lemah agar dapat menaikkan kemampuan dan kekuatan supaya memiliki daya saing serta berdaya jika disandingkan dengan individu ataupun kelompok yang lainnya. Manusia ini didefinisikan sebagai faktor yang memainkan peranan yang krusial untuk proses pembangunan, dengan demikian pemberdayaan di dalam

---

<sup>5</sup> I Nyoman Sumaryadi, *Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 58.

konteks pembangunan ini bukanlah sebagai istilah yang asing ataupun baru, akan tetapi sebelumnya sudah banyak dipergunakan. Wasistiono dalam buku mengutip pernyataan Carlzon dan Macauley mengungkapkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) ini didefinisikan dengan upaya: “membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan bagi orang untuk menuangkan ide atau gagasannya, keputusan, serta tindakannya.”

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” menurut para ahli lain pada intinya diartikan sebagai berikut: “membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan.”<sup>6</sup>

Dewasa ini pemberdayaan masyarakat dominan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan pembangunan berkala salah satunya melalui pengembangan anak yang bisa didapat dalam pendidikan. Pemberdayaan masyarakat ini berisi tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemberdaya untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat terkait dengan masalah yang ada. Pemberdayaan pada dasarnya mencakup dua aspek yaitu, *to give or authority* dan *to give ability to enable* yang berarti pemberdayaan memiliki makna memberi kekuasaan dan pemberdayaan sebagai upaya memberi kemampuan atau keberdayaan. Mengangkat kehidupan orang miskin dengan cara diberikan kemampuan, memberikan ruang gerak atau kesempatan agar dapat melaksanakan pengambilan keputusan ataupun memberi kemampuan dan keterampilan agar nantinya memiliki daya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dr. Maryani Dedeh dan Ruth Roselin E.N, *Peremberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta:Deepublish, 2019), 1-2

<sup>7</sup> Safri Miradj, Sumarno, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Proses Pendidikan, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di

Mengacu pada uraian yang menyebutkan “*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community*”. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pemberdayaan didefinisikan dengan upaya untuk memberikan atau menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada orang-orang untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri, dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitas mereka.<sup>8</sup>

Mengacu pada berbagai pendapat yang lain yang berkenaan dengan pemberdayaan ini, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- 1) Parsons berpendapat bahwa pemberdayaan lebih menitik beratkan pada keterampilan, hal tersebut seolah menuntut agar orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang dapat merubah kehidupannya dan merubah kehidupan orang lain yang sedang menjadi targetnya.
- 2) Swit dan Levin berpendapat bahwa sebuah proses pemberdayaan menekankan pada usaha, pembagian kekuasaan melalui perubahan struktur sosial, meliputi pola pikir, sikap, serta kehidupan sosialnya.<sup>9</sup>
- 3) Slamet mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses menjadikan individu agar mampu membangun dirinya. Istilah mampu tersebut bermakna berdaya, mampu mencari dan menangkap informasi, serta paham dan dapat mengambil keputusan.<sup>10</sup>
- 4) Mc. Ardle berpendapat tentang pemberdayaan yaitu suatu proses pengambilan keputusan oleh individu

---

Kabupaten Halmahera Barat”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No. 1 (2014).

<sup>8</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 24-25.

<sup>10</sup> Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49-50.

ataupun kelompok masyarakat secara konsisten untuk melaksanakan keputusan tersebut.<sup>11</sup>

Salah satu pertanda dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan kehidupan mereka. Pemberdayaan adalah hasil dari proses korelasi atau sebuah hubungan ditingkat ideologis dan praktis, dimana adanya sistem dasar seseorang tentang terciptanya sebuah tujuan, nilai-nilai, serta sarana dalam pencapaiannya pada tingkat ideologis. Pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top down* dan *bottom-up* dengan *growth strategy* (strategi pertumbuhan) dan *people centered strategy* (pendekatan yang berpusat pada rakyat). Sedangkan ditingkat praksis proses interaksi terjadi karena adanya perbedaan antara ruang otonomi (pihak-pihak yang memegang kekuasaan) dan hegemoni ekonomi atau kekuasaan yang mendominasi dengan masyarakat kecil yang temajinalkan. Artinya konsep ini mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang berpijak pada masyarakat (*community based development*).<sup>12</sup>

Beberapa tahap pemberdayaan yang dapat dijadikan langkah awal untuk melakukan proses pemberdayaan antara lain 1) tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, merupakan tahap persiapan awal pada proses pemberdayaan masyarakat yang lebih memprioritaskan kesadaran masyarakat terhadap kondisi kehidupan saat ini. 2) tahap proses transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, merupakan proses perubahan kearah yang lebih baik, sebuah cara atau proses untuk mendapatkan pengetahuan yang selanjtnya mempunyai keterampilan yang cakap dalam aspek yang dialami. 3) tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan agar dapat

---

<sup>11</sup> Muhammad Nurman, "Pemberdayaan Masyarakat di Kepenghuluan Bagan Batu Barat Kec Bagan Sinembah Kab Rokan Hilir", *JOM FISIP*, Vol 4 No.1 (2017).

<sup>12</sup> Muhammad Nurman, "Pemberdayaan Masyarakat di Kepenghuluan Bagan Batu Barat Kec Bagan Sinembah Kab Rokan Hilir", *JOM FISIP*, Vol 4 No.1 (2017).

membentuk kemandirian, tahap yang terakhir ini lebih condong pada penyediaan suatu program untuk dipraktikkan, sejauh mana pencapaian tingkat penguasaan terhadap beberapa tahap yang telah dipelajari menurut kriteria keberhasilan dalam membentuk kemandirian masyarakat yang diberdayakan.<sup>13</sup>

Sumodiningrat berpendapat tentang pemberdayaan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jalur (1) menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) (2) menguatkan potensi, kemampuan atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*) (3) memberikan pendampingan, pengarahan, dan perlindungan (*protecting*). Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan terbebas dari keterbelengguan masalah sosial maupun ekonomi dalam hidup.

Pemberdayaan pada konsep pembangunan senantiasa dikaitkan dengan konsep kemandirian, partisipasi masyarakat, keadilan, dan jaringan kerja. Menurut Craig dan Mayo dalam Nugroho partisipasi adalah bagian terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Sekarang ini partisipasi masyarakat menjadi isu pertama dalam pembangunan karena jika pembangunan dilakukan tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan terjadi perubahan menuju tumbuhnya kemandirian.

Pemberdayaan sangatlah penting jika dikaitkan dengan masyarakat, maka dari itu pemberdayaan masyarakat harus dilakukan seiring berkembangnya zaman pada sekarang ini, terdapat beberapa permasalahan yang tentunya dapat mengganggu tindakan-tindakan pemberdayaan masyarakat dalam tatanan praktis. Menurut Prasajo permasalahan tersebut menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai pengertian pemberdayaan masyarakat, hal-hal yang membuat masyarakat sukses

---

<sup>13</sup> Safri Miradj, Sumarno, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Proses Pendidikan, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol 1 No.1 (2014).

melaksanakan pemberdayaan, peran pemerintah, peran masyarakat dan swasta, proses atau metode dalam pencapaian, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

b. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Teori adalah pendapat, cara, ataupun aturan dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini peneliti memilih teori “ACTORS” dalam pemberdayaan. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Stave Macaulay, dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa masyarakat merupakan subyek yang dapat melakukan perubahan. ACTORS merupakan gabungan dari kata *Authority* (wewenang), *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan), *trust* (keyakinan), *opportunities* (kesempatan), *responsibilities* (tanggung jawab), *support* (dukungan). Berikut adalah penjabarannya:

- 1) Authority, merupakan kelompok masyarakat yang diberikan kewenangan untuk melakukan perubahan, baik perubahan pendirian ataupun etos kerja dari individu menuju perubahan yang lebih baik.
- 2) Confidence and competence, dimana dalam hal ini menjelaskan tentang bagaimana cara menciptakan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki guna merubah keadaan menjadi lebih baik.
- 3) Trust, adalah cara untuk menciptakan rasa yakin dalam diri individu bahwa mereka memiliki potensi untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.
- 4) Opportunities, sikap memberikan kesempatan untuk dapat memilih sesuatu yang menjadi keinginannya, dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Responsibilities, adalah upaya pengelolaan sesuai dengan perubahan yang dikehendaki oleh individu dengan penuh tanggung jawab.
- 6) Support, dukungan yang diberikan dari stakeholders, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya yang dilakukan

---

<sup>14</sup> Dwi Pratiwi Kurniawati dkk., “Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi”, *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 1, No. 4. (2013): 10-11.

secara serentak tanpa ada dominasi dari salah satu pihak.<sup>15</sup>

Dengan menggunakan teori pemberdayaan ini, maka perubahan yang akan dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana.

c. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Pada tahap ini, pihak pemberdaya berusaha menciptakan suatu kondisi untuk memunculkan sebuah kesadaran dalam diri masyarakat tentang fenomena yang saat ini terjadi, selanjutnya pemberdaya harus membantu masyarakat dalam membentuk perilaku yang seharusnya diterapkan agar masyarakat mampu diajak bekerja sama dalam mensejahterakan kehidupan. Karena keduanya sangat berkaitan dengan berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Jadi, peran masyarakat sesungguhnya lebih pada usaha untuk mencapai kesadaran yang diharapkan. Kesadaran tersebut yang akan lebih membuka keinginan dalam berperilaku, mengingat tentang kondisi yang saat ini sedang dialami, dengan demikian masyarakat secara berkesinambungan akan memperbaiki kondisi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Penerapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bahwasannya pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidupnya, oleh sebab itu para donatur dan pihak Lembaga yatim mandiri memutuskan untuk mendirikan sanggar genius dimana sanggar ini didirikan dengan tujuan memberikan pengajaran non formal bagi anak yatim yang kurang mampu dalam segi ekonomi.

2) Tahap transformasi kemampuan atau pengetahuan

Pada tahap ini, keterampilan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif jika tahap pertama telah terealisasi. Tahap transformasi ini bergerak pada peran partisipasi masyarakat dimana peran partisipasi akan berlangsung dari tingkat rendah terlebih

---

<sup>15</sup> Karjuni Dt. Maani, "Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat", *Demokrasi*, Vol.X No.1 (2011): 59-61.

dahulu, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam sebuah pembangunan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan melakukan sebuah pelatihan ringan atau dapat dikatakan sebagai contoh agar masyarakat dapat mengetahui sebelum melakukan pelatihan mandiri terkait dengan transformasi kemampuannya. Penerapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan adanya keberlangsungan partisipasi dari tingkat rendah, dimana dapat dipahami bahwasannya subyek dari pendidikan ini adalah anak yatim dhuafa usia 7 tahun keatas yang biasanya duduk dibangku Sekolah Dasar, tetapi dalam sanggar tidak ada minimal batasan bagi anak yang ingin mengikuti kegiatan belajar oleh karena itu, ada beberapa anak didik yang belum bersekolah. Sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru sanggar lebih mengutamakan pengajaran untuk anak didik yang sudah bersekolah, adapun untuk anak didik yang hanya berangkat untuk mengikuti kegiatan belajar di sanggar akan diajarkan pengetahuan dasar seperti pengenalan membaca, berhitung, dan doa pendek yang umumnya dipelajari oleh anak didik sanggar.

### 3) Tahap Kemandirian

Tahap ini merupakan tahap peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuannya secara mandiri. Pada tahap peningkatan kemampuan berkaitan dengan hasil yang diperoleh warga dalam proses mengikuti kegiatan ataupun program pemberdayaan. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, menciptakan kreasi-kreasi serta melakukan inovasi baru dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan suatu pembangunan yang diharapkan.<sup>16</sup> Penerapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti

---

<sup>16</sup>Andi Ismail Lukman, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Non-formal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.2 No.5 (2021), 183-185.

adalah dengan adanya manfaat ataupun dampak positif bagi anak yatim dan dhuafa yang telah mengikuti program pendidikan di sanggar genius, adapun beberapa diantara mereka berkesempatan mengikuti seleksi olimpiade matematika dan Al-Qur'an dimana dalam kegiatan ini dapat menjadi tolak ukur bagi anak yatim dan dhuafa tentang sejauh mana pengetahuan yang telah ia dapatkan selama mengikuti proses pembelajaran di sanggar genius.

d. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan inti adanya sebuah pemberdayaan adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya bagi kelompok lemah yang tidak memiliki keberdayaan, baik itu karena adanya kondisi internal (kondisi yang berasal dari diri mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (kondisi yang terjadi karena faktor ketidakadilan dari kelompok sosial lain).

Beberapa kelompok yang dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah struktural, seperti halnya lemah secara kelas sosial, gender, ataupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, misal anak-anak, remaja, manula, penyandang cacat, gay/ lesbi, dan masyarakat yang terasingkan.
- 3) Kelompok lemah personal, adalah kategori kelompok lemah dimana saat mereka mengalami masalah pribadi ataupun yang memiliki masalah keluarga.

Ketidak berdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak adanya jaminan ekonomi, minimnya akses informasi, tidak adanya dukungan finansial, kurangnya pelatihan keterampilan, adanya ketegangan fisik maupun emosional.<sup>17</sup>

Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

- 1) Perbaikan Pendidikan (*better education*) artinya, pemberdayaan harus direncanakan terlebih dahulu sebagai suatu bentuk Pendidikan untuk mendapatkan pelajaran yang

---

<sup>17</sup>Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Dela Macca, 2018), 11-12.

lebih baik. Perbaikan Pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya menekankan pada perbaikan metode, perbaikan materi, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan klien (pengajar dan anak didik), tetapi yang tidak kalah penting nya adalah perbaikan Pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan yang sekiranya mampu menumbuhkan semangat belajar tanpa batas waktu dan usia.

- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) artinya, perbaikan aksesibilitas atau fasilitas yang disediakan, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi, sumber pembiayaan atau keuangan, sumber inovasi, penyedia produk/jasa, peralatan dan Lembaga/media pemasaran.
- 3) Perbaikan Tindakan (*better action*) artinya, melalui bekal kemampuan dan keterampilan dalam pendidikan dan aksesibilitas dengan berbagai sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan sumber daya lainnya, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan baru yang menarik dan semakin baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) artinya, perbaikan dalam tata kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan usaha atau media pemasaran untuk melakukan interaksi aktif sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*) artinya, berkaitan dengan berbagai perbaikan yang ada dalam bentuk proses mencapai sebuah tujuan, hal ini merupakan point dari pemberdayaan diharapkan akan dapat memperbaiki usaha atau bisnis yang dijalankan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, dengan adanya perbaikan bisnis yang dijalankan, secara otomatis akan mampu memperbaiki pendapatan yang diperoleh baik itu dari pendapatan perseorangan, keluarga ataupun masyarakat.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, perbaikan yang di dalamnya tidak terlepas dari perbaikan pendapatan, adanya perbaikan pendapatan juga dapat memperbaiki lingkungan, karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh faktor kemiskinan atau minimnya sebuah pendapatan.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*) artinya, perbaikan pada situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat, hal ini

dapat terjadi apabila tingkat pendapatan memadai dan lingkungan mendukung.

- 9) Perbaiki masyarakat (*better community*) artinya, dimana situasi kehidupan yang baik dan adanya dukungan dari lingkungan yang baik diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.<sup>18</sup>

e. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Metode adalah suatu kerangka kerja dalam penyusunan sebuah tindakan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai beragam metode, diantaranya:

1) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) merupakan metode yang digunakan sebagai langkah awal untuk memahami situasi setempat. Metode pemberdayaan ini dikenal sebagai metode yang kurang mengajak individu, masyarakat maupun stakeholder dalam berpartisipasi untuk melakukan program pemberdayaan karena metode ini dilaksanakan dalam waktu yang singkat sekitar 5 hari samapi 3 minggu. Metode RRA dilaksanakan dengan cara mencari lebih lanjut tentang informasi yang telah terjadi, kemudian mengamati dan melakukan wawancara secara langsung, selanjutnya informasi yang didapat akan diolah untuk kemudian diumpun balikkan kepada masyarakat sebagai perencanaan dasar.

2) PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA adalah sebuah metode analisis desa secara partisipatif, dalam pengembangan masyarakat, metode PRA ini bisa diaplikasikan di desa (rural) maupun di kota (urban). PRA adalah sebuah pendekatan atau teknik dimana akan melibatkan masyarakat dalam proses pemikiran, mengolah ide-ide pemberdayaan yang berlangsung selama kegiatan perencanaan, pelaksanaan,

---

<sup>18</sup>Aolya Sofinisa, dkk., “Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Pedesaan”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol.3, No.11, 1846.

pemantauan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat. PRA merupakan pengembangan dari RRA.<sup>19</sup>

- 3) SL atau Sekolah Lapang (*Farmer Field School*)  
Sekolah Lapangan merupakan kegiatan pertemuan berulang-ulang pada waktu tertentu dan beraturan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi dan disertai tukar pendapat, berbagi pengalaman tentang alternatif, solusi atau jalan keluar dalam pemecahan masalah yang paling efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.<sup>20</sup>
- 4) FGD (*Focus Group Discussion*)  
FGD adalah wawancara kelompok yang melibatkan beberapa individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan interaksi dalam kelompok berdasarkan sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh moderator dalam kelompok diskusi tersebut.<sup>21</sup>
- 5) PLA (*Participatory Learning and Action*)  
PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan cara belajar melalui ceramah, tukar pikiran, dan diskusi tentang berbagai topik misalnya pengolahan lahan yang setelah itu diikuti dengan kegiatan fisik atau aksi yang selaras dengan materi pemberdayaan masyarakat tersebut.<sup>22</sup>
- 6) Pelatihan Partisipatif  
Pemberdayaan adalah sebuah proses pendidikan yang banyak dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa dikatakan sebagai suatu proses pendidikan non-formal ataupun pendidikan luar sekolah. Artinya kegiatan pemberdayaan masyarakat harus direncanakan sebelum adanya pelatihan berlangsung.

---

<sup>19</sup> Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, (Makassar: Dela Macca, 2018), 97.

<sup>20</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 204.

<sup>21</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 119.

<sup>22</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebinto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 203.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang sudah ditetapkan dan harus mengacu pada kebutuhan yang bermanfaat bagi penerimanya memiliki relevansi atau keterkaitan dengan kebutuhannya, baik dari kebutuhan saat ini maupun untuk kebutuhan yang akan datang (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang).<sup>23</sup>

## 2. Anak Yatim dan Dhuafa

### a. Pengertian Anak Yatim

Dikutip dari Tafsir Al Misbah yatim berasal dari kata “al-yatim” diambil dari “yatama” yang berarti kesendirian. Menunjukkan bahwa anak manusia yang telah ditinggal wafat oleh bapaknya sejak masih kecil atau masih dalam kandungan baik dalam keadaan kaya atau miskin, berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan yang beragama islam.<sup>24</sup> Batas seorang anak disebut yatim adalah ketika seorang anak tersebut telah baligh, yaitu setelah mencapai usia 15 tahun.

Anak yatim merupakan anak lemah yang membutuhkan pengasuhan. Agama islam memberikan perhatian yang sangat besar pada keadaan anak yatim dari aspek Pendidikan maupun jaminan kehidupannya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajiban dan tanggung jawab serta mendapatkan haknya tanpa ada semacam perasaan kurang beruntung jika dibandingkan dengan anak-anak lain.<sup>25</sup>

### b. Pengetian Dhuafa

Pengertian Dhuafa secara harfiah adalah jama' dari kata *dlo'if*. Kata ini berasal dari kata *dla'afa-yadl'ufu-*

---

<sup>23</sup> Sri Handini, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 89.

<sup>24</sup> Andik Eko Siswanto, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No.9 (2017): 705.

<sup>25</sup> Raghieb As-Sirjani, *Solidaritas Islam Untuk Dunia* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), 101.

*dlu'fan* yang memiliki arti lemah dan berlipat ganda. Menurut Al-Isfahani, kata *dlo'if* merupakan lawan kata dari *quwwah* (kuat). Pengertian lemah meliputi tiga aspek yaitu 1) *dla'if fi al-jism* yakni lemah secara fisik. 2) *dla'if fi al-aqli* yakni kelemahan intelektual. Kelemahan intelektual ini terjadi lantaran seorang anak berada dalam lingkungan yang kurang mendukung, yakni lingkungan sekitar yang tidak tahu begitu pentingnya pendidikan bagi anak, dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung potensi ataupun bakat anak. Pada dasarnya semua anak memiliki potensi kecerdasan dengan beragam bidang yang ada. 3) *dla'if fi al-hali* yakni lemah karena keadaan sosial-ekonomi. Anak yatim dan dhuafa kemungkinan memiliki akal yang cerdas tetapi secara sosial terhambat oleh keadaan karena tidak memiliki menyang sosial dan ekonomi yang dapat memfasilitasi.<sup>26</sup>

c. Hak-hak anak yatim dan Dhuafa

Anak yatim yang diadopsi dan juga dirawat satu dari beberapa keluarga yang tempat tinggalnya di panti asuhan ini memiliki hak yang wajib untuk para kaum muslimin di sekitarnya untuk dipenuhi dan dilindungi. Anak yatim yang memperoleh hak istimewa ini disebabkan bahwa statusnya sebagai anak yang dimuliakan Al-Qur'an. Hak-hak anak yatim ini mencakup dengan hak pendidikan, hak ekonomi, hak kesehatan dan juga hak sosial. Di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, anak yatim tidak diperkenankan untuk didiskriminasikan dalam hal apapun itu, apalagi menghardik anak yatim.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Maun 1-7.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي

يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

<sup>26</sup>Jasmadi, "Pemberdayaan Masyarakat Kaum Mustad'afin", *Ijtimaiyya* Vol.6 No.1 (2013): 5-7.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ  
 سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ  
 الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya : “Tukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Makaitulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap sholatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan”.<sup>27</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 yang berkaitan dengan perlindungan anak pada Bab III Pasal 4 yang bunyinya “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Konvensi PBB yang berkaitan dengan hak anak ini mengungkapkan apabila setiap anak memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, hidup, perlindungan dan juga partisipasi untuk berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri ataupun masa depannya nanti. Bahkan sejak dari dalam kandungan, anak tersebut sudah mempunyai hak untuk hidup, mendapatkan perlindungan dan juga perawatan yang berasal dari orangtuanya, tanpa terkecuali juga anak yatim.<sup>28</sup>

Hak untuk hidup didukung dengan keadaan ekonomi yang layak. Anak yatim wajib untuk menikmati kecukupan minum dan pangan serta tempat tinggal yang sesuai. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini memiliki hak untuk memperoleh ataupun mendapatkan pengajaran dan pendidikan yang layak. Hak pendidikan untuk anak

<sup>27</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan QS.Al-Maun ayat 1-7

<sup>28</sup> M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Dasyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta :PT Wahyu Media, 2009), 133.

memiliki sifat yang komprehensif dalam melaksanakan pengembangan tingkatan intelektualnya, menumbuhkan perilaku dan juga sikap yang baik dan mulia, mempunyai keterampilan, dan menjadikannya sebagai seorang pribadi yang baik dan juga tangguh. Hal untuk mendapatkan pendidikan yang layak ini wajib untuk diberikan pada anak yatim, hal ini dikarenakan pendidikan yang nantinya membentuk masa depan anak yatim, mencakup menyediakan berbagai pelatihan keterampilan guna mempertajam kemampuan dan bakat anak yatim.

### 3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam keterangan di atas tidak terlepas dari kata manusia, perubahan, dan proses mendayagunakan atau disebut dengan kemandirian dalam kehidupan. Manusia mengalami fase dalam pemberdayaan dimana dalam fase tersebut manusia akan mengalami perubahan, misalnya perubahan dalam menyikapi sesuatu dan pola pikir yang cepat atau lambat suatu perubahan tersebut akan menjadikan manusia mandiri dalam menghadapi masalah.

Berikut adalah keterangan tentang manusia, perubahan, dan kemandirian dalam islam :

#### a. Manusia

Wujud manusia yang multidimensi menjadi salah satu bukti atas identitasnya yang sangat unik, dalam islam pun memandang demikian. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan manusia sebagai salah satu makhluk Allah di muka bumi sangatlah mulia serta dihubungkan dengan proses penciptaannya sebagai makhluk Allah yang tertinggi derajatnya dibanding dengan makhluknya yang lain.

Sebagaimana firman Allah :

QS At-Tin 95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.<sup>29</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk dan penampilannya yang sempurna jika dibanding makhluk lainnya. Adapun tiga kata kunci dalam Al-Qur’an yang berhubungan dengan tugas utama manusia di bumi yakni : 1. Khalifah 2. Imarah 3. Imamah.

Makna harfiah dari ketiga tugas utama manusia tersebut diterangkan dalam kitab *al-mujam al-wast* karya *majma al-lughah al-arabiyyah*. Khalifah memiliki arti seorang pengganti dari orang yang sebelumnya untuk mengemban dakwah islam dimanapun mereka berada. Imarah artinya adalah meramaikan atau memakmurkan. Kemudian imamah diartikan sebagai pemuka, pemimpin yang biasanya diikuti kaumnya baik dijalan yang lurus maupun sesat.<sup>30</sup>

Hidup di muka bumi ini, manusia memiliki tugas utamanya, yakni mengabdikan dan juga beribadah pada Allah SWT. Baik itu ibadah yang berbentuk mahdoh, yakni menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT ataupun juga ibadah ghoiru mahdoh, yang artinya upaya untuk apa yang wajib dilaksanakan manusia dalam memelihara keterkaitan hubungan yang baik dengan manusia yang lainnya.

Manusia dalam menjalankan ibadahnya baik itu yang berhubungan dengan antar manusia maupun alam serta secara langsung dengan Allah tentunya memiliki makna filosofis yang mendasar dan mendalam sebagaimana yang dipahami manusia untuk memudahkan dalam melaksanakan misi mulia yang sedang diemban.

Firman Allah :

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

<sup>29</sup> Al-Quran dan Terjemah QS. At-Tin ayat 4

<sup>30</sup> Moch. Fachrurroji, “Trilogi Kepemimpinan Islam”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 12 (2008), 294

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Al-Baqarah:153).<sup>31</sup>

Allah menciptakan manusia dimuka bumi selain untuk beribadah adalah sebagai khalifah juga harus mampu memelihara dan memakmurkan alam (Hud:61). Segala kerusakan yang ada di dunia, baik itu kerusakan yang terjadi di darat maupun di lautan tidak terlepas dari tangan-tangan manusia yang keluar dari aturan yang ditetapkan oleh Allah. Benar jika semua yang diciptakan Allah di muka bumi hanya untuk kebutuhan manusia tetapi juga terdapat porsi dalam masing-masing penggunaannya, terdapat aturan main yang sudah ditetapkan oleh Allah yang tentunya tidak bebas sesuai kehendak manusia.

Firman Allah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Qs. Ar-Ruum:41).<sup>32</sup>

Oleh karena itu, alam ini membutuhkan pengelola dari manusia yang ideal, dalam arti kata manusia yang mempunyai sifat luhur seperti yang disebutkan pada ayat berikut ini :

- Manusia harus pandai bersyukur (Luqman:31)
- Manusia harus mempunyai sifat sabar (Ibrahim:5)

<sup>31</sup> Al-Quran dan Terjemah QS. Al-Baqarah ayat 153

<sup>32</sup> Al-Quran dan Terjemah QS. Ar-Ruum ayat 41

- Manusia harus mempunyai belas kasih (at-Taubah:128)
- Manusia harus mempunyai sifat santun (at-Taubah:114)
- Manusia harus senantiasa bertaubat (Hud:75)
- Manusia harus mempunyai sifat terpercaya (al-Araf:18)
- Manusia harus mempunyai sifat jujur (Maryam:54).<sup>33</sup>

Seperti yang telah disebutkan di atas, maka manusia yang sadar akan misinya diberi kehidupan di dunia harus mampu melaksanakan pengendalian nafsu, tidak menjadi budak nafsu sampai bahkan melupakan tugas utama sebagai manusia, yakni mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

#### b. Perubahan

Perubahan pada dasarnya didefinisikan sebagai kewajiban atau keharusan, hal ini dikarenakan bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan tentunya mengalami suatu perubahan, baik itu perubahan menuju pada kemusnahan ataupun perkembangan. Perubahan ini dapat diartikan sebagai bentuk dari transformasi. Transformasi secara terminologi berasal dari bahasa Inggris *transformation* yang artinya terdapat perubahan bentuk ataupun menjadi sesuatu yang lebih baik dan baru.<sup>34</sup> Setelah itu, kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi transformasi. Transformasi berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia ini didefinisikan dengan terjadinya perubahan fungsi dan juga bentuk.<sup>35</sup>

J.P Gillin dan J.L Gillin menjelaskan bahwa perubahan sosial ialah sebagai variasi cara hidup yang masyarakat lakukan, baik itu yang berhubungan dengan ideology, kebudayaan, geografis, kondisi dan

---

<sup>33</sup> Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, (2016): 133-134

<sup>34</sup> Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1990), Cet. Ke-18, 601.

<sup>35</sup> Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)

lain sebagainya, tidak jauh berbeda dengan Samuel Koenig yang berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan modifikasi yang dilakukan manusia sesuai dengan pola kehidupan manusia.<sup>36</sup> Pada dasarnya, perubahan masyarakat ini dapat berlangsung dengan sendirinya melalui cara yang teratur dan juga wajar, khususnya jika perubahan tersebut sejalan dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat itu sendiri, serta dapat disebabkan dengan adanya potensi lain untuk masyarakat yang tertutup dengan adanya perubahan, mungkin disebabkan ketakutan ataupun khawatir dan takut bilamana nantinya ini akan menyebabkan kestabilan hidup masyarakat menjadi terganggu dengan adanya perubahan yang berlangsung, kejadian ini dapat berlangsung disebabkan dengan adanya faktor internal yang ada pada masyarakat tersebut ataupun faktor lainnya yang berpotensi memberi pengaruh, yakni faktor lingkungan.

Secara umum, perubahan sosial dapat didefinisikan dengan proses terjadinya perubahan atau pergeseran tatanan dan juga struktur masyarakat, yang di dalamnya mencakup kehidupan sosial, pola pikir dan juga sikap untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik dan lebih layak. Dalam kondisi ini, perubahan masyarakat tidak dapat dicegah, khususnya apabila keadaan atau kondisi tersebut dianggap tidak memberikan perkembangan atau kemajuan, ataupun tidak memberi umpan balik seperti apa yang masyarakat inginkan. Berlangsungnya ketidakpuasan pada keadaan atau kondisi saat ini memiliki keterkaitan hubungan dengan pengetahuan teknologi, nilai-nilai sosial serta norma-norma sosial yang dianggapnya tidak dapat memenuhi beberapa kepentingan tertentu yang tidak terbatas dan semakin kompleks, dengan adanya kondisi semacam ini lambat laun masyarakat nantinya akan mengalami perubahan, masyarakat nantinya akan mencari pemecahan

---

<sup>36</sup>Juhari, "Perubahan Sosial dalam Perspektif Dakwah", *Jurnal Al-Bayan*, Vol.21 No.32 (2015): 31.

permasalahan atas beberapa masalah dan kesulitan dalam upaya untuk mengganti peraturan, mengembangkan teknologi baru, serta pengetahuan yang dianggapnya akan dapat memenuhi tuntutan hidup di masa ini dan di masa mendatang.<sup>37</sup>

Perubahan sosial yang terjadi pada setiap orang sebenarnya tidak semata menjadi keinginannya, karena dengan adanya perubahan sosial dapat merubah segala hal yang dominan dengan tradisi dari leluhur. Masyarakat terdahulu seperti terlihat konservatif, hal ini disebabkan oleh perasaan cemas melihat warisan leluhur yang mulai ditinggal, serta ancaman identitas. Sementara itu, generasi muda yang masih belum mengetahui dan menyadari akan pentingnya tradisi di masa lampau, pada dasarnya memiliki sikap yang optimis dan juga positif terhadap perubahan sosial yang terjadi.<sup>38</sup> Sebagian orang hanya mengacu tentang feedback yang mereka dapatkan tanpa memikirkan dampak negatif dari apa yang mereka lakukan. Dalam hal ini, kehidupan manusia tidak dapat mengalami perubahan secara serentak semuanya, akan tetapi sejalan dengan sifat manusia serta semua kebutuhan yang nantinya akan memutuskan ada atau tidaknya suatu perubahan yang ingin dilakukan.

Berkaitan dengan perubahan, selain pada QS. Ar-Ra'du ayat 11 ada juga QS. Al-Anfal ayat 53 yang menerangkan tentang perubahan, ayat tersebut berbunyi :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ  
قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

<sup>37</sup> Lorentius Goa, "Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat", 55-56.

<sup>38</sup> Karel J. Veeger, "Pengantar Sosiologi", 106.

Artinya : “yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu nikmat yang telah diberikannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Pendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>39</sup>

Salah satu kandungan terpenting dalam surat di atas adalah konsep tentang perubahan masyarakat. Pada pemahaman ayat di atas dijelaskan bahwasannya kondisi baik buruk pada manusia tidak akan dirubah oleh Allah SWT sebelum manusianya sendiri yang terlebih dahulu melaksanakan perubahan diri, dalam hal ini dapat terbentuk dengan asumsi, pemahaman dan juga pemikiran. Dengan tidak adanya perubahan yang berasal dalam dirinya sendiri, nantinya harapan untuk menghasilkan perubahan kondisi dari Allah ini juga tidak akan berlangsung. Mengacu pada uraian Quraish Sihab menjelaskan bahwa ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu proses berlangsungnya perubahan untuk manusia, baik itu manusia sebagai bagian dari komunitas (komunal) ataupun manusia sebagai totalitas (personal).<sup>40</sup>

Pada dasarnya, kondisi sosial masyarakat ini dilaksanakan penataan oleh manusia itu sendiri, bukan karena Tuhan. Dengan demikian, perubahan dan juga pengembangan ini nantinya akan berlangsung bilamana manusia tersebut yang melaksanakan perubahan, bukan semata Allah saja yang merubah. Walaupun pada akhirnya penentu dari segala usaha manusia adalah Allah, karena Allah lah yang memiliki kuasa untuk menentukan nasib manusia. Perubahan yang didapatkan ini bertujuan agar manusia mahir dalam menjadi agen perubahan (*agent of change*). Agen yang merancang dan menggerakkan adanya perubahan dalam konteks dakwah yang disebut dengan da'i.

---

<sup>39</sup> Al-Quran dan Terjemah QS. Al-Anfal ayat 53

<sup>40</sup> Achmad Saeful, Sri Ramdhayanti, “Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam”, *Syar'ie*, Vol.3 (2020): 7.

Seorang agen perubahan tentu dapat melaksanakan beberapa perubahan untuk aspek kehidupan bermasyarakat berdasarkan pada syariat Islam, misalnya mencakup dengan aspek sosial kemasyarakatan, aspek ekonomi, aspek muamalat serta lain seterusnya yang dapat menyebabkan masyarakat menjadi tergerak ke suatu tata nilai yang lebih baik dan juga ideal.<sup>41</sup>

c. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata ke-mandiri-an, yang berarti sikap, perbuatan dan perilaku percaya diri akan kemampuan dalam menghadapi suatu permasalahan dalam diri sendiri tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain. Faktor yang biasanya mempengaruhi perilaku mandiri adalah berdasarkan hati Nurani, kemandirian tercipta karena adanya kesadaran bahwasannya sikap mandiri tentunya akan mampu membawa dirinya ke arah yang lebih baik dalam perbuatan dan perilaku yang disertai dengan rasa tanggung jawab dalam setiap perbuatan dan tindakan yang akan diambil.<sup>42</sup>

Kemandirian adalah salah satu karakter yang diterangkan dalam syariat islam. Kemandirian dalam mempertanggung jawabkan perilaku dan perbuatannya di hadapan Allah dan dihadapan hukum perundang-undangan yang berlaku dimanapun seorang berada. Kemandirian diberlakukan untuk semua kalangan tidak terkecuali untuk anak sampai orang dewasa. Dimana kemandirian yang diberlakukan untuk anak adalah bertujuan agar menumbuhkan sikap tanggungjawab dan berusaha memupuk sifat tidak mudah bergantung dengan orang lain, menumbuhkan pribadi yang tangguh dalam menjalani tan tangan kehidupan.

Menurut Parker menjelaskan bahwa kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan

---

<sup>41</sup> Misbahul Ulum, “Dakwah Perubahan Masyarakat Quranic Perspective”, 42-43

<sup>42</sup> Yusutria dan Rina Febriana, “Aktualisasi Nilai-nilai Kemandirian Dalam Membantuk Karakter Mandiri Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8 No.1, (2019): 578-579.

dalam melaksanakan pengelolaan atas apa yang dipunyainya, bagaimana cara menjalankan, mengelola waktu, berpikir secara mandiri serta kemampuan dalam mengambil risiko dan juga pemecahannya. Menurut Bacharuddin Mustafa menjelaskan bahwa kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan dalam melaksanakan pengambilan pilihan serta konsekuensi yang ada di belakangnya nanti.<sup>43</sup>

Kemandirian yang tidak kalah penting bagi kita sebagai manusia sosial adalah kemandirian ekonomi, yang dalam islam hal ini berupa cakupan personal pribadi muslim bahwasannya setiap pribadi muslim semestinya memiliki kemampuan untuk bertahan dan berhadapan dengan tantangan hidup serta memiliki mentalitas yang mandiri. Islam datang agar dapat menjadikan semua individu berdaya dan berjaya dalam kehidupan di dunianya, dengan demikian seluruh faktor yang menjadikan seorang individu tidak berdaya ini dituntaskan dengan cara mempersiapkan pemecahan masalah yang integratif di dalam konsep ekonomi islam.<sup>44</sup>

Selain itu dalam Al-Quran juga dijelaskan tentang kemandirian yaitu pada surat Yasin ayat 35

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Agar mereka dapat makan dari buahnya (dari kebun) dan dari apayang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?”<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Aprilia Damayanti, dkk., “Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Sehari-hari”, 144.

<sup>44</sup> Saproni, “Pendidikan Kemandirian Dalam Islam”, *Jurnal Sport Area Penjaskesrek FKIP Universitas Islam Riau*, Vol. 1, No. 2, (2020): 59-62.

<sup>45</sup> Al-Quran dan Terjemahan QS. Yasin ayat 35

Ayat yang disajikan di atas maksudnya ialah bahwa Allah SWT sudah mempersiapkan bumi dan isinya, mencakup tumbuh-tumbuhan supaya manusia tersebut dapat hidup dengan sejahtera dengan disertai usaha, seperti halnya yang dikatakan pepatah “barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan”. Jelasnya dalam Al-Quran kita sebagai seorang hamba diminta agar senantiasa berupaya dengan tidak bergantung dengan individu yang lainnya, mempunyai kemauan agar maju, dengan demikian dapat menghasilkan kehidupan yang baik dan juga sejahtera.

Berikut adalah berbagai rumusan faktor yang dilawan dalam ajaran Islam, di antaranya ialah:

- a. Sikap malas
- b. Meminta-minta
- c. Merasa puas dengan sesuatu yang ada
- d. Mudah pesimis

#### 4. Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*paedagogie*”, yang di dalamnya terdiri atas kata “*paes*” berarti anak dan juga “*agogos*” berarti melaksanakan pembimbingan dan pengasuhan. Dengan demikian, kata “*paedagogie*” ini artinya melaksanakan pembimbingan terhadap anak. Pendidikan dari bahasa Romawi ini artinya “*educate*” yang dalam hal ini artinya menuntun dan juga mengeluarkan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kata pendidikan memiliki makna “*to educate*” yang artinya melatih intelektual dan atau memperbaiki moral.

Berdasarkan dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan bahwasannya pendidikan ini kata dasarnya ialah didik atau mendidik, yakni memberi pelatihan yang berbentuk pemimpinan dan pengajaran, yang berkenaan dengan kecerdasan pikiran dan juga akhlaq. Sementara itu, pendidikan ini berarti rangkaian proses dalam melaksanakan perubahan tata laku dan juga sikap dari seorang individu ataupun kelompok orang

dalam upayanya untuk mencerdaskan umat manusia dengan melalui usaha pelatihan, cara mendidik, perbuatan dan juga pengajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan ini didefinisikan sebagai upaya atau daya guna memajukan pikiran, budi pekerti dan juga jasmani anak supaya dapat memajukan dan menyempurnakan kehidupan manusia, yakni hidup serta menghindupi anak yang relevan dengan masyarakat dan alam.<sup>46</sup>

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasannya pendidikan ini didefinisikan sebagai upaya terencana dan juga sadar dalam menciptakan atau merealisasikan iklim belajar yang kondusif supaya para pelajar menjadi lebih aktif lagi dalam melaksanakan pengembangan untuk potensi dari dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, kepribadian diri, keterampilan dan juga akhlaq yang mulia yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, negara dan juga bangsa.

Mengacu pada uraian pernyataan yang dikemukakan Ahmadi dan Uhbiyati menjelaskan bahwa pendidikan ini pada dasarnya didefinisikan dengan aktivitas yang dilaksanakan dengan penuh pertanggungjawaban, sadar dan juga sengaja yang lakukan oleh individu terhadap anak sebagai tuntunannya, dengan demikian menghasilkan hubungan interaksi oleh kedua belah pihak supaya nantinya anak tersebut dapat menjadi anggota masyarakat dan juga manusia yang dapat memiliki pemikiran yang dewasa dan selaras dengan apa yang dicita-citakan, mencapai kebahagiaan serta dapat berlangsung secara konsisten.<sup>47</sup>

John Dewey mengemukakan bahwasannya pendidikan ini didefinisikan sebagai proses dari pembentukan berbagai keterampilan yang paling

---

<sup>46</sup> Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No.1 (2013): 25-26.

<sup>47</sup> Muhammad Zul Ahmadi, dkk, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah", *Phinisi Intregation Review*, Vol.3 No.2 (2020): 308.

mendasar atau paling penting (fundamental), dimana pembentukan tersebut menyangkut tentang pikiran (intelektual) maupun perasaan (emosional) menuju kearah kebiasaan ataupun sikap manusia.<sup>48</sup>

Abdurrahman Shaleh Abdullah mengungkapkan bahwasannya pendidikan ini didefinisikan sebagai serangkaian proses yang manusia bangun dan bentuk agar menuntunnya menjadi generasi penerus ke arah yang lebih baik dengan berbagai upaya tertentu yang sejalan dan selaras dengan kemampuannya. Oleh karena itu manusia sebagai sentral utama yang menjadi sasaran dalam proses pendidikan, dalam hal ini seorang pendidik akan mencapai hasil yang diinginkan apabila memiliki pemahaman secara mendalam tentang manusia yang menjadi subyek didikannya.<sup>49</sup>

Lain halnya dengan Edward Humrey yang mengemukakan bahwa, Pendidikan adalah sebuah tambahan keterampilan ataupun pengetahuan yang merupakan pengembangan ilmu dan pemahaman sebagai hasil belajar, pelatihan ataupun pengalaman.<sup>50</sup>

Unit dari analisis pendidikan ini ialah manusia, yang di dalamnya memiliki berbagai sifat dan juga aspek yang begitu kompleks dan fundamental. Dikarenakan sifat dan aspeknya ini begitu kompleks dan fundamental, dengan demikian tidak terdapat satupun batasan yang layak guna memperjelas secara lengkap makna pendidikan ini sendiri. Batasan yang berkaitan dengan pendidikan yang para ahli buat, memiliki banyak ragam dan juga kandungan yang tidak sama antara satu ragam tertentu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mungkin saja disebabkan oleh orientasi, konsep dasar, aspek yang menjadi tekanan dan juga falsafat yang melatarbelakanginya.

---

<sup>48</sup> Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol.2 No.2 (2020): 210.

<sup>49</sup> Muhammad Aziz, "Al Hikmah", *Jurnal Studi KeIslaman*, Vol.10 No.1 (2020): 121.

<sup>50</sup> Munir Yusuf, "Pengantar Ilmu Pendidikan", Kampus IAIN Palopo, (2018): 8.

Mengacu pada uraian pendapat yang dikemukakan tersebut, dengan ini dapat dihasilkan kesimpulan bahwasannya pendidikan ini didefinisikan sebagai rangkaian dari upaya yang terencana dan juga sadar dalam merealisasikan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang lebih baik supaya para pelajar tersebut memiliki kesadaran dan juga keaktifan dalam melaksanakan pengembangan dirinya dengan menggunakan potensi rohani dan juga jasmani, memiliki pengetahuan spiritual keagamaan, keterampilan, akhlaq mulia, kecerdasan, kepribadian yang baik dan juga pengendalian diri yang kelak dibutuhkan serta menjadi bekal agar pelajar dapat meraih dan juga mencapai titik kedewasaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dapat menjalankan semua kewajiban dengan mandiri.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan ini didefinisikan sebagai unsur atau faktor yang fundamental dan kompleks di dalam dunia pendidikan ini, yang mana bahwa tujuan pendidikan ini ialah sebagai jalan, arah dan atau alur yang nantinya pendidikan ini tuju. Dalam menyelenggarakan pendidikan ini memiliki keterkaitan hubungan yang erat dengan tujuan yang nantinya akan dituju. Hal ini dipertunjukkan dengan terselenggaranya pendidikan pada masa Order Lama di Negara Indonesia yang tentu tidak sama dengan masa Orde Baru. Hal ini dikarenakan bahwa rumusan tujuan pendidikan ini dari waktu ke waktu senantiasa terjadi perubahan yang selaras dengan tuntutan perkembangan dan juga pembangunan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Tujuan Pendidikan nasional Indonesia diterangkan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 yang berisi, pendidikan adalah sebuah upaya atau bentuk aktualisasi dari manusia dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan terwujudnya beragam potensi yang dicita-citakan. Tujuan Pendidikan nasional ini ialah mengupayakan kecerdasan kehidupan berbangsa serta melaksanakan pengembangan manusia menjadi utuh, yakni sebagai seorang manusia yang bertaqwa dan juga beriman pada Tuhan yang maha Esa, rasa demokratis,

kepribadian mandiri, kesehatan rohani dan juga jasmani, memiliki keterampilan dan juga pengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan juga pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat dan juga berbangsa.<sup>51</sup>

c. Ruang Lingkup Pendidikan

Ilmu pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalam ilmu Pendidikan banyak melibatkan pihak guna pencapaian tujuan bersama. Obyek dari ilmu Pendidikan adalah situasi Pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Diantara ruang lingkup Pendidikan mencakup hal-hal berikut:

1) Perbuatan mendidik

Perbuatan mendidik ini adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang pendidik meliputi seluruh kegiatan, sikap atau tindakan menuntun dan membimbing anak didik untuk menuju tujuan Pendidikan.

2) Peserta didik

Peserta didik merupakan obyek terpenting dalam sebuah Pendidikan. Hal ini disebabkan tindakan mendidik dilakukan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan Pendidikan yang telah dicitacitakan. Anak didik sering disebut juga dengan siswa, murid, santri, mahasiswa, dan lain-lain.

3) Dasar dan tujuan Pendidikan

Dasar Pendidikan adalah suatu landasan yang menjadi fundamental serta sumber dari segala kegiatan dilakukannya suatu Pendidikan, dimana dasar inilah yang nantinya menjadi penentu kemana arah anak didik akan dibawa. Dimana dalam hal ini ada kaitannya dengan Inti dari tujuan Pendidikan yaitu ingin membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta memiliki kepribadian yang luhur.

4) Pendidik

Pendidik merupakan subyek pelaksana Pendidikan. Berlangsungnya suatu Pendidikan dengan baik atau tidak tergantung dari bagaimana cara atau upaya

---

<sup>51</sup> I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.4 No.1 (2019): 31.

pendidik dalam memberi bimbingan terhadap anak didik. Tenaga pendidik sering juga disebut dengan guru, dosen, ustadz, kyai dan sebagainya.

5) Materi Pendidikan

Materi Pendidikan ini disebut juga pelajaran yang akan diajarkan seorang pendidik, bahan belajar yang disusun sedemikian rupa dengan susunan yang lazim agar terlihat menarik, logis, dapat dipahami dengan baik oleh anak didik.

6) Metode Pendidikan

Metode pada dasarnya adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dengan jalan yang sudah ditentukan. Maka metode Pendidikan adalah cara, jalan atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran

7) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pendidikan merupakan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Pada umumnya tujuan Pendidikan tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui proses atau tahapan-tahapan tertentu. Maka dari itu evaluasi Pendidikan sangat dibutuhkan guna memberikan penilaian dari kegiatan yang sudah dilakukan dan perencanaan untuk kegiatan-kegiatan yang belum tercapai.<sup>52</sup>

d. Macam jenis Pendidikan

Terdapat dua jenis pendidikan yang mampu mendukung sumber daya manusia ini agar nantinya dapat meningkat, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini :

- 1) Pendidikan formal ini didefinisikan sebagai suatu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, didapatkan dengan cara berurutan dan teratur yang selaras dengan tingkatannya, dan wajib untuk selaras dengan aturan dan juga syarat yang ada ada dan sedang berlaku.

---

<sup>52</sup> Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendiidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23-24.

- 2) Pendidikan non formal, merupakan jalur Pendidikan formal yang dapat dilakukan secara urut dan berjenjang, tidak mengharuskan untuk bertempat di lingkungan sekolah.<sup>53</sup>

Sekarang ini, lembaga pendidikan ini keberadaannya sangat mutlak dibutuhkan untuk proses pendidikan yang lancar, terlebih untuk Negara Indonesia. Terlebih, lembaga pendidikan apabila dihubungkan dengan konsep islam ini ialah sebagai sebuah wadah yang mana bahwa pendidikan ada di dalam ruang lingkup keislaman dengan menjalankan tugas untuk terpenuhinya cita-cita umat Islam.

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan menurut Jurnal dari Ibrahim Bafadhol yaitu<sup>54</sup> :

1. Lembaga Pendidikan Formal

Sebagaimana termaktub pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas dijelaskan bahwasannya lembaga pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang memiliki jenjang tertentu dan juga terstruktur, yang di dalamnya terdirikan dengan pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan juga pendidikan tinggi, sementara itu untuk lembaga pendidikan normal terdirikan atas lembaga pendidikan pra-sekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan juga lembaga pendidikan tinggi. Di dalam sistem dari pendidikan nasional juga dijelaskan bahwasannya setiap warga Negara memiliki kewajiban guna menjalani rangkaian pendidikan formal minimal di tingkatan SMP. Lembaga pendidikan formal ini berorientasikan terhadap pengembangan manusia Indonesia dengan seutuh-utuhnya.

---

<sup>53</sup>Andik Eko Siswanto, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.4 No.9 (2017), 706.

<sup>54</sup> Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.11 (2017), 60-62.

Dalam pendidikan formal ini memiliki beberapa karakteristik sebagaimana di bawah ini:

- a. Pendidikan ini dilangsungkan di dalam ruang kelas yang dibuat dan dirancang pihak lembaga pendidikan formal dengan terencana dan sengaja.
- b. Guru ialah sebagai pihak yang ditunjuk lembaga secara resmi.
- c. Mempunyai struktur manajemen dan administrasi yang jelas
- d. Terdapatnya batasan usia yang selaras dengan jenjang pendidikannya
- e. Mempunyai kurikulum yang formal
- f. Terdapatnya media, metode, perencanaan dan juga evaluasi pembelajaran
- g. Terdapatnya batasan lama belajar
- h. Ketika pebelajar lulus diberi ijazah
- i. Dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

Sementara itu, terdapat beberapa lembaga penyelenggaraan pendidikan formal, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- 1) Taman Kanak-kanak (TK)
- 2) Raudatul Athfal (RA)
- 3) Sekolah Dasar (SD)
- 4) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- 5) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- 6) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- 7) Sekolah Menengah Atas (SMA)
- 8) Madrasah Aliyah (MA)
- 9) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- 10) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi,
- 11) Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas

## 2. Lembaga Pendidikan Non formal

Harmojoyo menyebutkan bahwa pendidikan non-formal merupakan usaha yang terstruktur dan berjenjang tidak dalam sistem persekolahan. Pendidikan non-formal ini dilakukan melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki sikap serta menumbuhkan cita-cita sosial yang positif

guna meningkatkan taraf hidup dibidang ekonomi, sosial, dan pendidikan, serta menumbuhkan mental yang baik dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.<sup>55</sup>

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Secara konseptual, pendidikan non-formal merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidik memberikan jawaban atas apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat diposisikan sebagai subyek atau pelaku pendidikan, dan arti dari pendidikan untuk masyarakat adalah masyarakat ikut andil atau berperan dalam berbagai program yang direncanakan untuk menjawab kebutuhan mereka. Pendidikan non-formal ini semakin berkembang seiring kemajuan zaman karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Terdapat beberapa faktor pendorong dari perkembangan untuk pendidikan non-formal ini, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- a. Jumlah dari angkatan muda yang semakin banyak, dengan demikian tidak bisa melanjutkan sekolah
- b. Lapangan kerja, khususnya untuk sektor swasta berlangsung suatu perkembangan yang pesat dibandingkan dengan perkembangan yang ada di sektor pemerintah<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Asri Maudyna Fatma, “Peran Tutor dalam Mengembangkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Paket C di PKBM Dharma Bakti Kec.Cibinong Bogor”, *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, Vol.3 No.2 (2018), 198.

<sup>56</sup>Wahyu Bagja Sulfemi, *Modul Manajemen Pendidikan Non-formal* (Bogor: STKIP Muhammadiyah, 2018), 3-4.

Terdapat berbagai program pendidikan non-formal yang disetarakan dengan pendidikan formal, di antaranya ialah kejar paket A, B dan C. Pendidikan non-formal ada juga yang organisasi masyarakat selenggarakan, sebagai misalnya ialah pramuka, olah raga, kesenian, sosial dan juga keagamaan. Pendidikan non-formal ini dilangsungkan untuk warga masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan yang fungsinya ialah sebagai penambah, pelengkap dan bahkan pengganti dari pendidikan formal yang ada dan berlaku dalam upaya nya untuk menyelenggarakan pendidikan sepanjang masa. Fungsi dari pendidikan non-formal ini ialah melaksanakan pengembangan terhadap potensi dari pebelajar dengan melewati pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan keaksaraan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan kemudahan, pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, dan juga berbagai pendidikan yang lainnya.

Pendidikan non-formal ini memiliki beberapa karakteristik tertentu, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- a. Pendidikan ialah sebagai suatu pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan masyarakat.
- b. Guru memainkan peranan sebagai fasilitator.
- c. Tidak memiliki batasan usia tertentu.
- d. Materi pelajaran praktis diselaraskan dengan kebutuhan pragmatis.
- e. Materi pelajaran yang padat dan juga waktu pendidikan yang singkat.
- f. Mempunyai sistem manajemen yang terarah dan juga terpadu
- g. Tujuan pembelajaran ini ialah memberikan bekal pada pebelajar dengan berbagai keterampilan khusus untuk persiapan dirinya masuk ke dalam dunia kerja.

Sementara itu, lembaga pendidikan non-formal ini di antaranya ialah:

- 1) Kelompok bermain (KB)
- 2) Taman penitipan anak (TPA)
- 3) Lembaga khusus

- 4) Sanggar
- 5) Lembaga pelatihan
- 6) Kelompok belajar
- 7) Pusat kegiatan belajar masyarakat
- 8) Majelis taklim
- 9) Lembaga keterampilan dan pelatihan

### 3. Lembaga Pendidikan Informal

Sebagaimana termaktub dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwasannya pendidikan informal ialah jalur pendidikan lingkungan dan keluarga. Lembaga pendidikan informal ini didefinisikan sebagai ruang lingkup pendidikan yang lebih memprioritaskan masyarakat dan juga keluarga. Pendidikan keluarga didefinisikan sebagai pendidikan utama dan pertama. Pendidikan keluarga dianggap sebagai pendidikan pertama dikarenakan anak dan atau bayi ini ialah berkenalan dengan dunia melalui pembinaan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga untuk kali pertamanya. Mengacu pada uraian yang dikemukakan Abdul Halim menjelaskan bahwa hakikatnya mendidik anak ini didefinisikan sebagai rangkaian upaya dari orang tua dalam upaya nya untuk menyelamatkan fitrah Islamiyah anak, mengembangkan potensi sehat anak, mengembangkan potensi kerja, mengembangkan potensi karsa, mengembangkan potensi rasa dan juga mengembangkan potensi berfikir anak.<sup>57</sup> Akan tetapi, di dalam pendidikan informal, dalam hal ini pendidikan keluarga yang masih belum ditangani di dalam pendidikan formal, dengan demikian sangat umum dan masuk akal apabila kebanyakan keluarga yang masih belum paham tentang cara dalam mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar.

Pendidikan informal ini memiliki beberapa karakteristik tertentu, di antaranya ialah sebagaimana di bawah ini

---

<sup>57</sup> Eliah Sudiapermana, “Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan, dan Penghargaan”, 3.

- a. Pendidikan informal ini berjalan dengan tidak mengenal waktu dan tempat, dan berlangsung dengan terus-menerus.
- b. Guru diperankan oleh orang tua.
- c. Tidak ada sistem najamen yang digunakan sebagai standar atau baku.

Mengacu pada uraian yang dikemukakan Tilaar menyebutkan bahwa terdapat berbagai batasan pendidikan yang berlandaskan terhadap fungsi.

- a. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Pendidikan didefinisikan sebagai proses berlangsungnya transformasi budaya, pendidikan ini didefinisikan sebagai aktivitas warisan budaya antara satu generasi tertentu pada generasi yang lainnya. Hal ini sama dengan bayi yang baru saja dilahirkan ini nantinya akan tinggal di dalam suatu tradisi ataupun budaya tertentu dimana dia tumbuh dan berkembang. Di dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, seorang bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa kebiasaan tertentu, ajakan, anjuran, dan juga larang tertentu sebagaimana masyarakat setempat tersebut harapkan. Pendidikan didefinisikan sebagai proses dari berlangsungnya transformasi budaya, hal ini disebabkan bahwa kehidupan ialah keseluruhan keadaan diri, totalitas atas apa yang sudah manusia laksanakan, dalam hal ini mencakup dengan kerja, sikap dan juga usaha yang merupakan rutinitas semua orang.

Semua hal yang ada di dalam lingkungan dan kehidupan masyarakat ini tentukan akan dipengaruhi masyarakat itu sendiri. Baik ataupun buruk dari sikap dan perilaku manusia ini bergantung dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya tersebut, hal ini dikarenakan bahwa setiap masyarakat tentunya memiliki kebudayaan yang diajarkan dan ditaati secara terus-menerus oleh generasi selanjutnya. Proses belajar ini yang

dikenal sebagai bentuk dari pewarisan budaya dan atau transformasi.<sup>58</sup>

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Pendidikan didefinisikan dengan suatu proses dari pembentukan pribadi, pendidikan sebagai sebuah rangkaian aktivitas yang terarah dan sistematis untuk proses terbentuknya kepribadian dari pelajar. Proses dari pembentukan pribadi ini mencakup pada dua target, di antaranya ialah proses pembentukan pribadi untuk yang masih belum dewasa dan juga yang sudah dewasa dengan upaya nya sendiri.

c. Pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional

Undang-undang Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwasannya pendidikan ini didefinisikan sebagai upaya terencana dan juga sadar dalam menciptakan atau merealisasikan iklim belajar yang kondusif supaya para pelajar menjadi lebih aktif lagi dalam melaksanakan pengembangan untuk potensi dari dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, keagamaan, kecerdasan, kepribadian diri, keterampilan dan juga akhlaq yang mulia yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, negara dan juga bangsa.

d. Pendidikan sebagai suatu sistem

Pendidikan didefinisikan sebagai satu kesatuan atau totalitas yang di dalamnya terdiri atas berbagai komponen yang memiliki keterkaitan hubungan antara yang satu dengan yang lainnya dan tidak memungkinkan untuk dipisahkan dan dihubungkan dalam upaya nya untuk mencapai tujuan secara fungsional.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Adelina Yuristia, “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan”, *UIN Sumatera Utara Medan*, 6.

<sup>59</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Padang: UNP Press, 2013), 10-13.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah berbagai penelitian yang sebelumnya sudah dilaksanakan peneliti lain yang di dalamnya mempunyai kesamaan dengan yang nantinya akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini tujuannya ialah agar memahami perbedaan dan juga persamaan yang nantinya akan dapat memperlihatkan orisinalitas penelitian yang berkenaan dengan pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pembinaan Program Pendidikan.

Sebelumnya sudah banyak peneliti yang meneliti tentang pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pembinaan Program Pendidikan. Objek penelitian ini pada dasarnya dilaksanakan penelitian yang memiliki beberapa perbedaan tertentu supaya dapat memahami hasil penelitian dari tiap penelitian yang ada, memudahkan peneliti dalam memenuhi dan menyelesaikan penelitian yang dilaksanakan, dengan demikian peneliti ini nantinya akan memaparkan beberap penelitian terdahulu yang berkenaan dengan “Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Pembinaan Program Pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Kudus dengan berbagai pandangan sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis Miftachul Mukaromah tentang “Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang” menunjukkan bahwa peran serta perubahan pada pemberdayaan anak yatim melalui komunitas Yatim Care di panti asuhan Baitul Falah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjabarkan sebuah data yang berkaitan dengan peran komunitas Yatim Care dalam pemberdayaan anak yatim di Panti Asuhan Baitul Falah yang terdapat berbagai macam program keterampilan untuk mengasah kreatifitas anak. Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai subyek penelitian dimana membahas tentang proses pemberdayaan anak melalui Pendidikan yang dalam skripsi ini komunitas Yatim Care mempunyai suatu kegiatan Bernama *Learning is fun* (belajar itu menyenangkan).<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Miftachul Mukaromah, *Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo*

Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada obyek suatu tempat pemberdayaan, dalam skripsi disebutkan bahwasanya banyak kegiatan lain yang menjadi fokus pengembangan keterampilan anak yatim yang lebih luas dan beragam, hal tersebut dapat terjadi karena anak yatim tinggal dalam satu lingkungan dan penelitian yang sedang dikaji oleh penulis terfokus pada pemberdayaan anak dalam bidang Pendidikan seni baca Al-Qur'an saja.

2. Penelitian yang ditulis Rini Selvi Adiati Mendrofa tentang “Strategi Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Panti Elsadai Sumatera Utara” menunjukkan bahwa strategi serta factor pendukung dan penghambat pada panti asuhan elsadai sumatera utara dalam pemberdayaan anak asuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang anak asuh yang diajarkan untuk hidup mandiri dengan tujuan membantu agar terbebas dari berbagai masalah kebodohan dan kemiskinan dengan harapan menjadi pribadi yang tangguh, bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya. Adapun persamaan dari penelitian yang ditulis oleh penulis adalah subyek yang terfokus pada Pendidikan anak yang kurang mampu, dan tujuan pemberdayaan.

Sedangkan perbedaannya terletak objek suatu tempat pemberdayaan, dan metode pembelajaran dimana anak asuh tinggal dalam satu lingkungan dan hal tersebut mempermudah untuk melakukan keterampilan lain selain dalam bidang Pendidikan umum serta metode pembelajaran yang disini dijelaskan sesama anak asuh mempunyai sebuah tanggung jawab yaitu mengajari adik tingkatnya dalam pengerjaan PR jika terdapat kesulitan tanpa memiliki ketergantungan dengan guru asuh. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan penumbuhkan sikap tanggung jawab mempererat antar anak asuh dan memiliki kesibukan yang bermanfaat.<sup>61</sup>

---

Semarang, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2019, 17.

<sup>61</sup> Rini Selvi Adiati Mendrofa, “*Strategi Panti Asuhan Dalam Pemberdayaan Anak Asuh Di Panti Elsadai Sumatera Utara*”, Skripsi S-1, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2018, 49.

3. Penelitian yang ditulis Fikri Dzulkarnain tentang “Pemberdayaan Griya Yatim dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Ketrampilan Di Bekasi” menunjukkan pada tugas utama dan harapan Yayasan Griya Yatim dan Dhuafa dalam pemberdayaan kaum dhuafa melalui Pendidikan ketrampilan di Bekasi serta keterkaitan antara tugas utama dan harapan pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang program yang telah diberikan oleh Griya Yatim untuk pemberdayaan anak yatim dan dhuafa diantaranya adalah sekolah gratis dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan, memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi yang disebut dengan Program GEMA (Generasi Mandiri Yatim Dhuafa) berlaku untuk yang tinggal di asrama, sedangkan untuk ketrampilan terdapat Program PEKAN (Pelatihan Ketrampilan Untuk Anak Yatim dan Dhuafa).<sup>62</sup> Adapun persamaan yang terdapat dari skripsi ini dan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah subyek penelitian yang terfokus pada Anak Yatim dan Dhuafa dan terdapat Program Pendidikan yang bertujuan untuk membantu anak yatim dhuafa dalam memperoleh Pendidikan yang layak. Sedangkan perbedaannya terletak pada sarana nya, yaitu sekolah yang memberikan beasiswa untuk siswa tinggal di asrama dan tentunya siswa harus berprestasi dalam suatu sekolah gratis yang diselenggarakan oleh Griya Yatim dan Program Pelatihan Ketrampilan.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir didefinisikan sebagai model konseptual yang berkenaan dengan bagaimanakah teori ini memiliki keterkaitan hubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai permasalahan yang dirasa penting. Kerangka berpikir yang baik dapat memperjelaskan secara teoritis mengenai pertautan antara beberapa hal yang nantinya

---

<sup>62</sup> Fikri Dzulkarnain, *Pemberdayaan Griya Yatim Dan Dhuafa Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa Melalui Pendidikan Ketrampilan Di Bekasi*, Skripsi S-1, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014, 52.

akan dilaksanakan penelitian. Pertautan ini dapat dirumuskan dengan terbentuk nya konsep penelitian.<sup>63</sup>

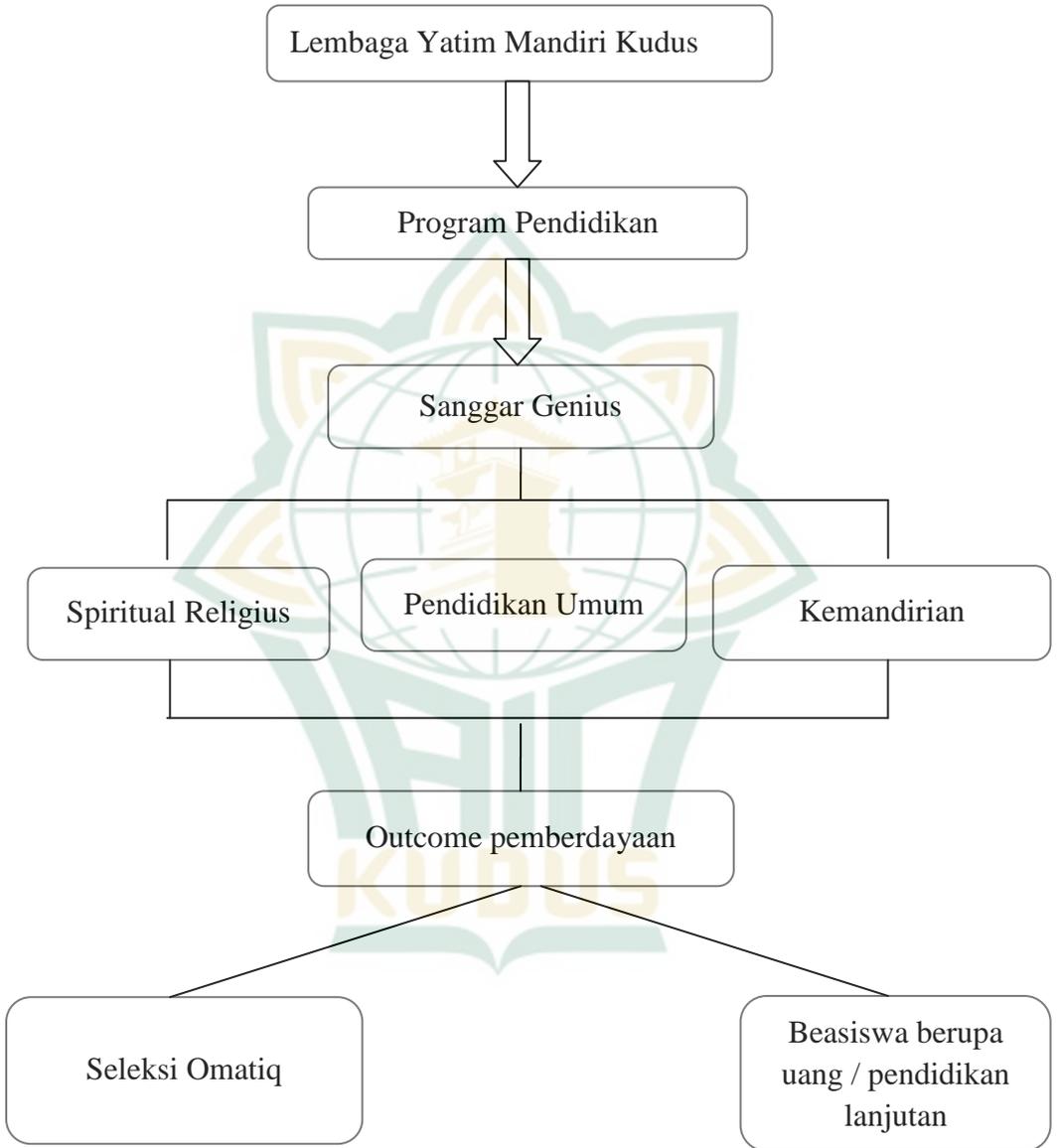
Mengacu pada hasil dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian dan juga teori serta konsep yang mendukungnya, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir ini mendeskripsikan penelitian yang penulis laksanakan, sebagaimana berikut ini:



---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.91

Gambar 2.1.  
**Kerangka Berpikir**



Dari Bagan Alur Pikir di atas, kita dapat memperoleh gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, bahwa pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk menjadikan suatu kelompok lebih berdaya. Pemberdayaan yang dilakukan lebih mengutamakan kelompok lemah, dimana pemberdayaan itu bertujuan untuk memandirikan suatu kelompok dengan dibekali ilmu pengetahuan yang mendasar. Dalam penelitian ini, penulis mengambil subyek anak yatim dan dhuafa yang dikategorikan sebagai golongan lemah karena keadaan sosial ekonominya relatif berbeda dengan kelompok biasa.

Salah satu Lembaga pemberdayaan sosial yang memiliki tugas pembinaan Anak Yatim dan Dhuafa adalah Lembaga Yatim Mandiri. Lembaga Yatim Mandiri Kudus adalah sebuah Lembaga cabang pemberdayaan bagi kaum yang kurang mampu dalam segi sosial ekonomi yang bertempat di Kudus. Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhuafa merupakan program yang diambil oleh peneliti, dimana program tersebut bergerak dalam bidang Pendidikan, Sanggar Genius adalah salah satu program diantara sekian banyak program yang dicanangkan oleh Lembaga Yatim Mandiri Indonesia. Sanggar Genius adalah tempat dimana Anak Yatim dan Dhuafa mendapatkan Pendidikan selain Pendidikan dibangku Sekolah.

Jenis pemberdayaan yang ada di dalamnya adalah Spiritual Religius, Pendidikan umum, dan Kemandirian. Spiritual religius yang dimaksud disini adalah Pendidikan dalam bidang islami misal pembinaan akhlakul karimah. Pendidikan umum yang dimaksud adalah mempelajari mata pelajaran yang ada di sekolah untuk anak yang sudah sekolah, dan belajar membaca serta berhitung bagi anak yang belum sekolah. Sedangkan Kemandirian yang dimaksudkan adalah pendampingan belajar mandiri, yang secara tidak langsung mengajarkan cara untuk belajar tanpa ketergantungan terhadap orang lain, adapun jika memang anak mengalami kesulitan disitulah peran anak yang lain untuk membantu atau bisa saja guru berperan langsung dalam mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anak didiknya. Hal tersebut bertujuan agar meningkatkan kemampuan anak untuk mempelajari dan mengulas kembalipelajaran umum yang adadi sekolah, dari kebiasaan kecil tersebut diharapkan agar anak mampu mandiri dalam setiap masalah yang ada.

*Outcome* pemberdayaan, atau bisa disebut dampak, manfaat, harapan ke depannya dari program yang ada di Sanggar

Genius adalah dengan Adanya ajang seleksi Olimpiade Matematika dan Al-Qur'an yang disingkat "Omatiq" yang merupakan salah satu agenda tahunan yang diselenggarakan oleh Lembaga Yatim Mandiri. Agenda ini diikuti oleh peserta olimpiade yang berasal dari anak-anak yatim dhuafa di seluruh Indonesia, dengan tahap olimpiade awal se-karesidenan dari cabang Yatim Mandiri. Materi yang diperlombakan dalam olimpiade matematika adalah tes tulis meliputi seluruh materi pembelajaran dalam silabus yang telah dipelajari. Sedangkan untuk olimpiade Al-Qur'an meliputi tes tulis dan jawab cepat dengan materi melantunkan dengan tartil ayat Al-Qur'an yang menjadi ketentuan beserta dengan tajwid dan pelafalannya. Masing-masing cabang hanya diambil 5 peserta terbaik untuk menuju olimpiade final.<sup>64</sup>

Selain dapat mengikuti Olimpiade matematika dan Al-Qur'an bagi peserta didik yang memiliki prestasi dalam sanggar genius, peserta didik yang merupakan anak yatim dan dhuafa ini juga mendapatkan beasiswa. Bestari (beasiswa yatim mandiri) merupakan salah satu program lainnya di bidang pendidikan. Program ini bertujuan untuk membantu dan mendukung pendidikan anak yatim dan dhuafa tingkat SD, SMP, dan Sebagian kecil anak tingkat SMA. Adapun selain beasiswa berupa uang ada juga beasiswa pendidikan bagi anak yatim dhuafa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Beasiswa tersebut diberikan kepada anak yatim dan dhuafa setiap pergantian semester.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ufi Mirorotil Izza selaku Guru Genius Yatim Mandiri Kudus, di Sanggar Genius Undaan, 19 Oktober 2020

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ufi Mirorotil Izza selaku Guru Genius Yatim Mandiri Kudus, di Sanggar Genius Undaan, 19 Oktober 2020